

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI AGENG SURYOMENTARAM DAN IMPLIKASINYA DALAM MENGHADAPI TATANAN KEHIDUPAN NEW NORMAL ERA PANDEMI

Dela Khoirul Ainia
Magister Filsafat Universitas Gadjah Mada
dela.khoirul.a@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 hingga saat ini belum menunjukkan kapan berakhir, sehingga kehidupan masyarakat harus tetap berjalan seperti biasanya. Kebiasaan baru dalam menjalani kehidupan menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dalam perilaku sehari-hari seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Bidang pendidikan dalam menghadapi tatanan kehidupan di era pandemi juga menyesuaikan kondisi yaitu pembelajaran dari rumah dan semua kegiatan dilakukan secara online. Proses pendidikan harus tetap dilaksanakan layaknya seperti kegiatan seperti sebelum pandemi covid-19, hal tersebut menjadi tantangan pendidik dalam menghadapi kebiasaan baru. Dalam hal ini pendidikan karakter memberikan peran dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa selama menghadapi kebiasaan baru. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter, arif dan bijaksana serta memiliki kepedulian terhadap hal yang berada di sekitarnya. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep pendidikan karakter yang ada dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, terdapat beberapa ajaran dan nilai luhur yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sehingga dapat diinternalisasi dalam menghadapi tatanan kehidupan newnormal pandemi kaitannya dengan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menginventarisasikan nilai karakter Ki Ageng Suryomentaram sehingga dapat menjadi sebuah refleksi dalam menghadapi kehidupan newnormal pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan sekaligus memberikan analisis terhadap tema yang dibahas. Hasil yang diperoleh yaitu mengenai konsep pendidikan karakter Ki Ageng Suryomentaram dan implikasinya dalam menghadapi tatanan kehidupan new normal pandemi covid-19.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Ki Ageng Suryomentaram, Kehidupan New Normal.*

Abstract

The Covid-19 pandemic to date has not shown when it will end, so people's lives must continue as normal. New habits in living life become things that can not be released in everyday behaviors such as keeping distance, wearing masks and washing hands. The field of education in facing the order of life in the pandemic era also adjusts the conditions of learning from home and all activities carried out online. The education process must still be carried out like activities such as before the covid-19 pandemic, it becomes a challenge for educators in facing new habits. In this case character education provides a role in the formation of student attitudes and behaviors during the face of new habits. Character education aims to form a person who is characterful, wise and wise and has concern for what is around him. This study examines the concept of character education in the thinking of Ki Ageng Suryomentaram, there are several teachings and noble values taught by Ki Ageng Suryomentaram so that it can be internalized in the face of the pandemic newnormal life order related to character education. The purpose of this research is to inventory the character value of Ki Ageng Suryomentaram so that it can be a reflection in facing the newnormal life of the covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive analysis that describes as well as provides analysis of the themes discussed. The results obtained are about the concept of character education Ki Ageng Suryomentaram and its implications in dealing with the new normal life order of the covid-19 pandemic.

Keywords: *Character Education, Ki Ageng Suryomentaram, New Normal Life*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dikejutkan dengan munculnya wabah corona, hampir semua negara mengalami wabah tersebut. Negara Indonesia juga tidak lepas dari serangan wabah corona, sehingga banyak aspek kehidupan yang dirugikan. Jumlah orang yang terpapar covid-19 setiap harinya menunjukkan peningkatan, dan hingga saat ini belum menunjukkan adanya penurunan. Pemerintah terus berupaya menekan jumlah penyebaran virus corona dengan menerapkan berbagai kebijakan diantaranya bekerja, belajar, beribadah maupun aktivitas lainnya yang dilakukan dari rumah. Sendi kehidupan manusia mengalami perubahan dan harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Berbagai sector kehidupan mengalami dampaknya, diantaranya bidang perekonomian, jasa, transportasi, pariwisata, pendidikan maupun bidang lainnya. Dalam hal ini bidang pendidikan mengalami dampak yang cukup serius siswa diharuskan belajar dari rumah menggunakan metode *daring*, hal tersebut cukup menambah permasalahan karena tidak semua wilayah di Indonesia sudah teraliri listrik dan jaringan internet dengan baik, sehingga pembelajaran menjadi tertunda, atau hanya dilakukan dengan seadanya. Sebanyak 68.729.037 siswa di Indonesia belajar dari rumah akibat dampak covid-19, sebanyak 4.183.591 Guru melaksanakan kegiatan belajar dari rumah, dan sebanyak 534.639 satuan pendidikan terdampak akibat covid-19 (Data Dapodik Kemendikbud, April 2020). Pemerintah juga telah mengupayakan agar siswa tetap bisa belajar yaitu dengan menyiarkan materi pembelajaran dari tingkat dasar hingga SMA, melalui siaran Televisi, namun tidak semua siswa memiliki televisi dan jangkauan listrik, mengingat berbagai wilayah di pelosok Indonesia belum terjangkau sepenuhnya aliran listrik. Adanya wabah covid-19 juga mengharuskan pemerintah dan Kementerian terkait untuk mengeluarkan kebijakan agar lebih meringankan dan memudahkan para guru dan siswa dalam penyesuaian pembelajaran di masa pandemi ini. Permasalahan mengenai metode pembelajaran di masa pandemi harus mendapat perhatian serius dan diupayakan solusi terbaik dalam menghadapi problem tersebut. Selain itu muncul kembali permasalahan yang tidak kalah penting yaitu selama pandemi anak belajar di rumah masing-masing tanggung jawab

pengawasan berada di tangan orang tua, namun tidak sedikit orang tua yang karena kesibukannya dalam bekerja tidak bisa memberikan pengawasan secara penuh. Akhirnya anak belajar dengan kemauan dan motivasi yang kurang, karena menganggap pembelajaran online membosankan dan membuat cepat lelah.

Dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas maka harus didukung dengan kepribadian yang tangguh dan berkarakter. Selama masa pandemi pendidikan karakter harus tetap dilaksanakan salah satu langkah yang bisa dilakukan yaitu salah satunya dengan memberikan lembar kontrol yang nantinya akan diisi oleh para siswa. Adapun indikator penilaian dalam lembar control yaitu dapat berupa aspek kejujuran, tanggungjawab, disiplin, peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Kehidupan harus berjalan seperti biasa namun di masa pandemi ini muncul kebiasaan baru sebagai upaya merespon tatanan kehidupan baru di masa pandemi covid-19. Ajaran karakter pada siswa juga harus tetap digencarkan meskipun dalam melaksanakan praktek di lapangan menggunakan cara kebiasaan baru, sehingga esensi dari pendidikan karakter tidak ditinggalkan. Berbicara mengenai pendidikan karakter, bangsa Indonesia memiliki banyak tokoh yang memiliki konsep pemikiran mengenai pendidikan karakter. Salah satunya yaitu Ki Ageng Suryomentaram beliau merupakan sosok dari keluarga ningrat yang sederhana dalam hidupnya, selain itu beliau juga rela meninggalkan kemegahan kehidupan kraton demi bisa menikmati hidup dan menemukan apa yang beliau cari selama hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir ajaran karakter yang terdapat dalam pemikiran maupun sikap Ki Ageng Suryomentaram, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai upaya melaksanakan pendidikan karakter dalam menghadapi tatanan kehidupan baru pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian masalah aktual yaitu dengan cara menerapkan keahlian filosofis langsung pada masalah actual yang ada di masyarakat. Pemahaman akan dasar-dasar kenyataan dipakai untuk menyoroiti masalah itu, dan untuk menunjukkan jalan pemecahan yang fundamental. Masalah

yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan pendidikan karakter dalam menghadapi tatanan newnormal pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui penelusuran kepustakaan yang terkait dengan objek material dan objek formal. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu mengenai pendidikan karakter dan objek formal yang digunakan yaitu berdasarkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Penulis menggunakan metode penelitian masalah aktual yang dilakukan dengan metode berikut. Deskripsi yang bertujuan untuk menemukan pengertian dan asumsi mendasar. Selain itu juga dilakukan interpretasi guna menemukan data dan peristiwa maupun situasi problematis sehingga setelah didapatkan data dan peristiwa peneliti dapat memberikan evaluasi kritis dan menyajikan solusi atas permasalahan yang terjadi (Bakker & Zubair, 1990:110). Kesenambungan historis, masalah actual dan situasi terkini yang akan menjadi objek penelitian harus ditempatkan dalam konteks historis bagaimana objek tersebut muncul dan berkembang. Hal yang ditekankan tidak hanya data historis namun bagian dari data factual untuk digali mengenai konsepsi. Selanjutnya dilakukan penyelidikan pengaruh dari pandangan orang yang terlibat, sehingga konsepsi factual dalam situasi ataupun masalah akan menjadi lebih jelas (Bakker & Zubair, 1990:111). Refleksi peneliti pribadi, sesuai dengan sasaran penelitian maka dapat diberikan evaluasi mengenai pemikiran yang tersembunyi dan disusun suatu konsepsi yang menyeluruh sehingga dapat seimbang atau lebih jelas dan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi (Bakker & Zubair, 1990:113).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan generasi Indonesia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Gagasan mengenai pendidikan karakter telah menjadi tuntutan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemangku kebijakan dan seluruh elemen masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter akan memberikan kontribusi besar dalam upaya mewujudkan cita-cita nasional. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan kaitannya dengan pemaknaan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan seharusnya tidak hanya

mengedepankan aspek pengetahuan namun juga mengembangkan aspek ketrampilan maupun aspek karakter, hal ini akan memberikan kontribusi dalam seseorang menuju tahap kehidupan lebih lanjut. Pendidikan layaknya harus dapat dinikmati semua kalangan tanpa ada pembatasan karena pendidikan juga telah diatur dalam Undang-undang. Dalam mengembangkan pendidikan terjadi sebuah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga akan membentuk suatu sistem nilai yang akan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya untuk transfer nilai pengetahuan dan nilai kebudayaan yang sesuai dengan konsep pengembangan karakter.

Dalam proses pendidikan anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar dimensi kemanusiaan. Dimensi tersebut yaitu (1) dimensi afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, budi pekerti yang luhur dan karakter yang unggul. (2) dimensi kognitif yang tercermin pada kemampuan daya pikir dan kemampuan mengembangkan serta menggali pengetahuan dan teknologi. (3) dimensi psikomotorik yang dapat tercermin pada kemampuannya mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan dan kompetensi kinestetis (Handayani, 2010). Berbicara mengenai pendidikan karakter, dapat dipahami melalui ruang lingkupnya yaitu berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai moral yang berlaku di masyarakat. Dalam diri seseorang terdapat hati nurani yang dapat mengendalikan dan mengarahkan perilaku seseorang pada tindakan yang baik. Terdapat suatu hubungan nilai moral dan budi pekerti dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun unsur yang terdapat dalam budi pekerti yaitu, hati nurani, kebajikan, kebaikan, keberanian, keikhlasan, kesetiaan dan keadilan. Pendidikan karakter memiliki peran dan tanggungjawab selain menekankan pada perilaku kebaikan namun juga pada perilaku kebiasaan terhadap hal yang positif. Sehingga diharapkan setiap individu yang mengimplementasikan nilai karakter dalam hidupnya akan dapat memberikan kontribusi dan perilaku yang baik pada orang yang berada di sekitarnya (Rachmawati, 2018). Kualitas suatu bangsa juga ditentukan oleh kualitas warga negaranya, sehingga negara yang berkualitas memiliki sumber daya

manusia yang berkarakter luhur dan berbudi pekerti sesuai norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut. Secara umum karakter dapat dirumuskan sebagai nilai hidup bersama atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*) (Handayani, 2010). Berdasarkan konsep dan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2017) nilai-nilai utama karakter gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu diantaranya:

- A. Nilai religius, pada tatanan nilai ini mencerminkan keimanan pada Tuhan yang Maha Esa yang dapat ditunjukkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, memiliki sikap toleran dan selalu menjaga kerukunan umat beragama serta tidak menyakiti makhluk ciptaan Tuhan. Dalam tatanan nilai karakter ini mencakup tiga dimensi relasi yaitu relasi manusia dengan Tuhan, individu dengan sesamanya dan individu dengan lingkungannya.
- B. Nilai Nasionalis, pada tatanan nilai ini merupakan cara berpikir dan bersikap yang ditunjukkan melalui sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bangsa, menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Dalam nilai nasionalisme terdapat nilai-nilai yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari yaitu cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, agama maupun bersikap rela berkorban demi kepentingan umum.
- C. Mandiri, dalam tatanan nilai karakter kemandirian ditunjukkan dengan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan berusaha memanfaatkan kompetensi yang ada dalam diri dengan tujuan untuk merealisasikan tujuan dan harapan. Sikap kerja keras, tangguh dan memiliki daya juang yang kuat merupakan sikap yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.
- D. Gotong royong, pada tatanan nilai gotong royong setiap individu diharapkan memiliki sikap semangat dan bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan bersama. Sikap gotong royong yang dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari yaitu dengan menghargai perbedaan

pendapat, kerjasama, musyawarah dan mufakat, solidaritas, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

- E. Integritas, dalam tatanan nilai integritas setiap individu diharapkan menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan selain itu juga memiliki kesetiaan pada nilai kemanusiaan. Karakter dari nilai integritas dapat dicerminkan dalam perilaku sikap tanggungjawab, cinta pada kebenaran anti korupsi keteladanan dan menghargai martabat individu.

Kelima nilai tersebut tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, harus ada keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat membentuk keutuhan yang nantinya akan dapat terimplementasikan dalam masing-masing perilaku setiap individu.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Memahami mengenai pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, maka perlu dipahami siapa sosok Ki Ageng Suryomentaram. Beliau merupakan sosok ningrat yang memiliki kepribadian sederhana, dan rendah diri, merakyat dan memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Ki Ageng merupakan putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari Kraton Yogyakarta. Dalam hidupnya Ki Ageng mengalami kegalauan sehingga beliau memutuskan untuk pergi dari lingkungan kraton dan meninggalkan status kepangerannya beserta dengan fasilitas yang telah diberikan dari Kraton. Ki Ageng pergi dengan tujuan untuk mencari hakikat hidup, selain itu Ki Ageng mengembangkan pengetahuannya mengenai jiwa manusia yang pada akhirnya melahirkan pengetahuan *Kawruh Jiwa*. Atas pencahariannya tersebut lahir pemahaman mengenai *kawruh jiwa* yang merupakan pengetahuan mengenai jiwa. Pengetahuan *kawruh jiwa* bukan suatu aliran agama atau kepercayaan melainkan pelajaran dan pemahaman mengenai baik atau buruk. Dalam *Kawruh Jiwa* ditekankan untuk belajar memahami diri sendiri dengan cara yang tepat, benar, dan jujur dengan harapan melalui sikap dan sifat tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya. Selain itu pada pengetahuan *kawruh jiwa* manusia diharapkan agar memahami perasaan orang lain maupun lingkungannya, sehingga orang tersebut dapat hidup dengan baik dan berdampingan tanpa ada suatu gejolak perbedaan maupun konflik. Salah satu hal yang

penting dalam ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng yaitu adalah konsep ukuran ke empat (Atmosutijo, 2003:Xii-Xiii).

Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram ditemukan mengenai cara untuk memahami hal penting yang digunakan untuk seseorang menentukan dan mengenali jiwa yang terdapat dalam dirinya sendiri. Adapun hal yang dapat digunakan sebagai cara untuk mengenali dan memahami yang ada dalam dirinya yaitu masalah keinginan diri seseorang, gagasan, rasa senang dan susah. Dalam pemikiran Ki Ageng mengenai *kramadangsa* tidak ada suatu keharusan untuk menolak sesuatu maupun melakukan suatu hal, hanya saja bagaimana seseorang menyikapi situasi kondisi yang terjadi dalam hidupnya (Atmosoetidjo, 2003). Langkah yang dilalui ketika seseorang akan belajar mengenai *kawruh jiwa* yaitu dari rasanya sendiri rasa sendiri ialah diri sendiri. Mengetahui rasanya sendiri sama dengan mengetahui diri sendiri. Dalam hal ini diri sendiri sebagai pribadi tidak diartikan sebagai pribadi yang muluk-muluk namun pribadi yang suka memikirkan, merasakan dan menginginkan sesuatu. Pemahaman tersebut diperoleh dari diri sendiri bukan dari orang lain maupun dari lingkungan. Sehingga seseorang tidak dapat mengajarkan pemahaman tersebut kecuali melalui dirinya sendiri, karena hal tersebut bersifat personal tergantung pada watak dan sifat masing-masing individu (Kholik, 2017:25-26).

Ki Ageng Suryomentaram menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang melalui beberapa tahapan. Kehidupan seseorang dimulai dari tahap pertama yang diibaratkan bayi yang baru saja lahir, sudah mampu merasakan apa-apa, namun tubuh dan anggota badannya belum dapat atau belum bersedia bereaksi terhadap untuk menuruti keinginan dan perasaannya. Tahap kedua, digambarkan seperti anak-anak yang tubuh dan anggota badannya telah mampu bereaksi terhadap keinginan dan perasaannya, namun anak tersebut belum paham hukum alam sehingga dalam bertindak seringkali salah. Misalnya ketika melihat api yang menyala karena masih belum paham maka oleh anak tersebut api dipegang langsung sehingga tangannya terluka. Tahap ketiga digambarkan bahwa kehidupan sudah beranjak ke dewasa tubuh dan anggota badannya bersedia dan mampu melayani keinginan dan perasaan dalam dirinya dan sudah dapat memahami

hukum alam yang berlaku. Misalnya saat melihat api dan ingin merasakan maka anak tersebut akan menggunakan pelindung diri agar tangannya tidak terbakar. Pada tahap yang keempat digambarkan pergaulan antara manusia dengan benda-benda yang memiliki perasaan sehingga individu perlu memahami tentang rasa atau perasaan sehingga dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (Atmosoetidjo, 2003).

Pada tahapan keempat dapat disebut sebagai manusia tanpa ciri yang merupakan dimensi tertinggi menurut pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, tahapan keempat ini tidak dapat dicapai jika tidak melalui ketiga tahap sebelumnya. Tahapan keempat ini dapat diraih oleh siapa saja yang menghendaki menempuh jalan yang diajarkan Ki Ageng. Menurut pemikiran Ki Ageng manusia tanpa ciri merupakan manusia yang merdeka, berkepribadian sehat, bahagia, sejahtera dan berguna bagi orang lain (Sumedi, 2012:198). Pada fase ini manusia sudah mampu menggunakan indera, tanggapan dan pikirannya, cipta rasa dan karsa. Rasa dalam fase ini mampu memahami perasaan orang lain yang diwujudkan dalam hati dan pikiran sehingga dapat berpikir tentang kesadaran rasa sama diantara manusia dan menganggap orang lain sebagaimana diriku dan bukan kamu (Fudyartanta, 2003; Kholik, 2017:35-36). Apabila manusia mampu melewati pada fase tahapan keempat dengan baik maka ia akan mampu dan banyak berhubungan dengan individu dan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal memahami tahapan keempat atau manusia tanpa ciri Ki Ageng memberikan wejangan berupa agar pergaulan dapat tercipta dengan baik maka tindakan bersahabat dan menjadi piranti mendidik diri menuju tahapan keempat. Wejangan tersebut berbunyi “Siapa yang mencari enak tanpa mengenakkan tetangganya sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri” (Kholik, 2017:36). Berangkat dari wejangan dan pemikiran Ki Ageng tersebut dapat dipahami bahwa nilai karakter yang diajarkan sangat erat kaitannya dengan hubungan antara individu dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Karakter seseorang dipahami dan ditemukan dari dalam diri masing-masing, melalui kesadaran dan tekad yang kuat maka dapat melahirkan karakter yang berkualitas dan berbudi luhur sesuai nilai norma yang berlaku pada masyarakat.

Konsep Pendidikan Karakter Ki Ageng Suryomentaram dan Implikasinya dalam Menghadapi Tatanan Kehidupan New Normal Era Pandemi

Pandemi covid-19 hingga saat ini belum menunjukkan adanya penurunan setiap hari jumlah kasus orang yang terpapar semakin meningkat. Berbagai strategi dan upaya terus dilaksanakan agar roda kehidupan tetap berjalan. Pandemi covid-19 telah membawa perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan, bidang pendidikan merasakan dampak yang serius. Pendidik dan siswa harus berjuang menyesuaikan kondisi pembelajaran di masa pandemi. Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan namun juga harus menyeimbangkan dengan akhlak dan ketrampilan. Pendidikan karakter mengarah pada cara pikir atau perilaku dari siswa sehingga akan membentuk karakter yang tangguh dan unggul. Karakter seseorang termanifestasi dalam sifat dan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan budaya bangsa. Selain itu dapat dikatakan pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan individu yang berguna bagi masyarakat. Implementasi dari pendidikan karakter dapat bersumber pada nilai dan kearifan yang berlaku pada masyarakat setempat (Asa, 2019:248). Adapun nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan yaitu dari ajaran dan konsep yang dikembangkan oleh Ki Ageng Suryomentaram, beliau memberikan pemahaman mengenai nilai karakter yang bersumber pada pengalaman hidup. Dalam kondisi saat ini terkait dengan ketahanan menghadapi pandemi covid-19 maka diperlukan penguatan karakter pada generasi penerus. Masa pandemi ini merupakan sebuah momentum untuk merefleksikan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga dibutuhkan kerjasama dari berbagai elemen untuk menyelesaikan tetap berjalannya pendidikan karakter di masa pandemi.

Berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter di Indonesia khususnya melalui nilai dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengenai *kawruh jiwa* maka seseorang harus dapat mengenal jiwa atau pribadi masing-masing. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di masa *newnormal* maka hal yang utama harus dilakukan yaitu dengan mengubah *mindset*

yang ada dalam diri masing-masing. Seseorang harus memiliki rasa toleransi dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pandemi covid-19 mengajarkan kepada manusia untuk pentingnya menjaga kesehatan, apabila ada orang yang tertular covid-19 maka orang yang ada di sekitar selayaknya memberikan *support* agar dapat melewati cobaan, namun hal lain terjadi dalam masyarakat yaitu ketika ada orang yang dinyatakan positif covid-19 orang yang ada di sekitar memberikan stigma yang negatif. Sehingga orang yang positif covid-19 daya tahan tubuhnya semakin menurun, karena dirinya tertekan dari lingkungan sekitar. Ki Ageng Suryomentaram telah mengajarkan mengenai *kawruh jiwa*, yakni seseorang harus mengenal dan memahami diri maupun perasaan orang lain. Sehingga apabila ada orang di sekitar kita tertimpa musibah maka seharusnya dalam diri terdapat empati dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam menghadapi tatanan *newnormal*, pendidikan karakter harus ditekankan secara massif karena jika selama pandemi seseorang tidak tersentuh nilai-nilai karakter maka akan memberikan dampak negatif pada diri seseorang.

Seseorang dalam menjalani kehidupan juga harus didasari dengan penuh kesadaran apa yang menjadi harapan dan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Dalam masa pandemi ini tatanan kehidupan banyak yang berubah, roda perekonomian tidak sedikit yang terhenti maka dengan penuh kesadaran seseorang harus dapat mengontrol diri untuk bersikap hemat, dan memahami apa yang menjadi kebutuhan penunjang hidup bukan untuk memenuhi keinginan selain penunjang hidup. Selain itu Ki Ageng juga menjelaskan tingkatan dalam kehidupan manusia. Jika manusia telah mampu mencapai pada tingkatan yang keempat maka merupakan orang yang telah merdeka, orang tersebut telah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Wejangan Ki Ageng yang harus diteladani hingga saat ini yaitu "*Siapa yang tidak mengenakkan tetangganya maka sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri*". Hal tersebut jika dipahami dan diimplementasikan dalam tatanan kehidupan *newnormal* maka sangat relevan, karena tidak sedikit orang yang berada di sekitar lingkungan kita kehilangan pekerjaan akibat pandemi covid-19. Sehingga dalam menghadapi tatanan *newnormal* dibutuhkan

sikap kerjasama dan gotong royong dalam mencapai suatu tujuan bersama.

Berkenaan dengan ajaran Ki Ageng hal yang dapat diimplementasikan dalam sikap perilaku kehidupan sehari-hari yaitu sikap kejujuran yang merupakan sebuah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat, jujur jika dipahami maka diartikan sebagai mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi sesuai dengan fakta kebenaran (Kelly, 2005). Pendidikan karakter memiliki tujuan penting yaitu membentuk sebuah kejujuran karena kejujuran merupakan modal dalam sebuah kehidupan. Melalui sebuah kejujuran maka orang dapat memahami dan mengerti mengenai arti pentingnya sebuah keseimbangan yang dapat dimulai dari jujur terhadap diri sendiri dalam melakukan tindakan sehingga sebelum melakukan kejujuran terhadap orang lain maka terlebih dahulu harus jujur terhadap diri sendiri. Jika seseorang sudah tidak jujur terhadap dirinya maka akan berpengaruh juga terhadap cara bertindak terhadap orang lain. Kejujuran dapat ditanamkan pada diri seseorang sejak kecil, sehingga kejujuran itu juga merupakan sebuah hasil dari penguatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena dalam keluarga membentuk sebuah masyarakat kecil yang terdiri atas beberapa individu yang terikat oleh satu keturunan yaitu kesatuan dari bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga tempat anak dibesarkan memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang baik secara fisik maupun mental. Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang penting karena sekolah menjadi sebuah pusat dari pendidikan untuk membentuk pribadi anak terutama dalam tumbuh kembangnya kecerdasan. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah lingkungan tempat tinggal yang terdiri dari teman-teman anak di luar sekolah, sehingga kondisi di lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan jiwanya (Yuwono, 2015; Mudana, 2019:76). Selama masa pandemi ini anak diharuskan belajar dari rumah, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah serta di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini peran lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting. Sebagai solusi dalam

mendukung pembentukan karakter kejujuran diperlukan kesadaran bersama seperti yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram bahwa seseorang harus memikirkan dan dapat merasakan apa yang terjadi dalam diri dan di sekitarnya.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengenai kawruh jiwa sangat erat kaitannya dengan nilai karakter, ajaran tersebut akan berhubungan dengan kondisi seseorang dan lingkungan yang ada di sekitar. Sejalan dengan hal tersebut ajaran karakter yang ditekankan dalam menghadapi tatanan *newnormal* yaitu mengenai kawruh jiwa akan memberikan nasihat terhadap generasi saat ini. Hal tersebut dapat dijumpai pada kondisi saat ini dimasa pandemi yang berbeda dari sebelum masa pandemi. Kepekaan dan kepedulian harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan tolong menolong. Sebagai upaya mengimplementasikan ajaran karakter Ki Ageng yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain maka di masa pandemi ini jiwa seseorang perlu diasah kepekaan jiwanya dengan cara terjun langsung di lapangan yaitu bakti sosial, kampanye peduli terhadap kesehatan diri dan orang lain. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai upaya menerapkan pendidikan karakter Ki Ageng Suryomentaram dalam upaya menghadapi tatanan *newnormal*. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dan harus terimplementasi melalui kegiatan positif, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai dan budaya yang berlaku di Indonesia.

KESIMPULAN

Setelah memahami pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 hingga saat ini belum menunjukkan adanya penurunan, sehingga dalam menghadapi kehidupan tetap berjalan seperti biasa maka dihadapkan dengan tatanan kehidupan *newnormal*. Adapun langkah yang dapat ditempuh dalam menghadapi tatanan *newnormal* yaitu dengan mengimplementasikan nilai karakter melalui pendidikan karakter yang terdapat dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan generasi muda yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan nilai dan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai karakter yang terdapat dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram diantaranya yaitu

ajaran mengenal diri sendiri, menjadi pribadi yang memikirkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu karakter seseorang ditemukan dalam dirinya sendiri melalui tekad yang kuat dan penuh dengan kesadaran. Sebagai upaya menghadapi tatanan kehidupan newnormal, karena kehidupan dimasa pandemi dan setelah pandemi tentu berbeda dengan kehidupan sebelum adanya pandemi. Selama pandemi tidak sedikit kelompok masyarakat yang mengalami dampaknya mulai dari kehilangan pekerjaan hingga tidak memiliki tempat tinggal. Seseorang harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yaitu dapat dilakukan dengan cara membantu dan memberikan dukungan agar bangkit dan dapat menjalani kehidupan. Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan dalam bidang pendidikan, semula pendidikan karakter lebih banyak ditanamkan di sekolah melalui kegiatan peningkatan kompetensi dan ketrampilan, maka di masa pandemi siswa belajar dari rumah sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat menentukan. Ki Ageng mengajarkan agar berbuat kebaikan terhadap orang lain, karena jika seseorang melakukan kejahatan terhadap orang lain maka sama saja memperlakukan dirinya dengan kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter Cetakan Kedua*. Jakarta.
- Asa, Agam Ibnu. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IX (2)*: 245-258.
- Atmosoetidjo, P. 2003. Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram dalam Pandangan Prof Soemeya Yoshimichi. *Makalah*. Komunitas Pelajar Kawruh Jiwa. Yogyakarta.
- Bakker & Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Handayani, Sri. 2010. Model Pembelajaran Pendidikan Berbasis Lingkungan Alam (Studi pada Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri Angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol 5 (2)*: 1-13
- Kelly, HW. 2005. *Pharmacotherapy A pathophysiological approach*. Hill. New York
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020
- Kholik, Abdul.2017. *Psikoterapi Jawa: Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 2019. Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 (2)*75-81.
- Sumedi. 2012. Tahap-tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 (2)*: 183-201.